

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepentingan nasional merujuk pada tujuan untuk mementingkan hal-hal yang dianggap penting atau prioritas negara dalam menjaga kelangsungan hidup suatu negara, baik dalam tingkat *domestic* maupun internasional.¹ Dengan ini kepentingan nasional dapat diartikan sebagai tindakan atau solusi jangka panjang yang bertujuan untuk menjaga kestabilan politik, ekonomi, dan keutuhan wilayah. Kepentingan nasional dalam konteks diplomasi budaya juga dapat mencakup upaya negara untuk mempromosikan nilai-nilai, tradisi, dan kebudayaan mereka di tingkat global.² Diplomasi budaya berperan penting dalam memperkenalkan identitas budaya suatu negara, mempererat hubungan antarbangsa, dan meningkatkan pengaruh internasional melalui saluran non-militer. Negara yang berhasil mengelola diplomasi budaya dapat memperluas *soft power*, yang memungkinkan mereka untuk mempengaruhi opini publik dunia dan membentuk persepsi positif terhadap negara tersebut. Melalui program pertukaran budaya, festival internasional, dan penyebaran karya seni serta media, negara dapat memperkuat hubungan diplomatik dan meningkatkan pemahaman antarbudaya.

Dalam era globalisasi ini, negara berusaha mengatur hubungan internasional sesuai dengan kebijakan dan sikap negara lain untuk memenuhi kepentingan

¹ Jane Smith, "Understanding National Interests in Global Politics," *International Affairs Review* 12, no. 3 (2021): 123-145.

² Maulana, Iksan. "Diplomasi Publik Indonesia dalam Meraih Kepentingan Nasional di Era Globalisasi." *UPN Veteran Yogyakarta*. 2023. Diakses 16 Mei 2025. <https://www.upnyk.ac.id/berita/opini-mahasiswa-diplomasi-publik-indonesia-dalam-meraih-kepentingan-nasional-di-era-globalisasi>.

nasional mereka dengan memperhatikan masalah kebudayaan. Kebudayaan menjadi alat diplomasi *soft power* dalam mencapai kepentingan nasional suatu negara. Isu kebudayaan menjadi perhatian dunia dalam pelaksanaan diplomasi. Diplomasi budaya menarik perhatian negara-negara yang berupaya mengelola hubungan internasional sesuai dengan kebijakan dan sikap negara-negara lain demi mencapai kepentingan nasional dengan lebih efektif.³

Diplomasi budaya di era saat ini telah mengalami perkembangan yang signifikan, di mana berbagai instrumen dapat dilakukan untuk mendukung diplomasi budaya.⁴ Diplomasi budaya suatu negara dikatakan berhasil apabila dapat mencapai tujuan negara seperti peningkatan pengaruh di dunia internasional dan diakui oleh negara lain tanpa menggunakan upaya militer.⁵ Indonesia dengan kekayaan budayanya, seperti batik, wayang, dan musik tradisional, telah berhasil menonjolkan dirinya dalam arena internasional.⁶ Pengakuan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) terhadap batik dan wayang sebagai warisan budaya⁷ dunia menjadi bukti bahwa Indonesia memiliki kekuatan dalam diplomasi budaya.⁸

Diplomasi budaya Indonesia dilaksanakan dengan berbagai cara atau instrumen salah satunya adalah menggunakan beasiswa.⁹ Beasiswa sebagai

³ Alisya Rahma Saebani and Irwan Triadi, "Peran Diplomasi Budaya Dalam Menanggapi Tantangan Globalisasi Dan Budaya Untuk Meningkatkan Pertahanan Nasional Di Indonesia" 1 (October 2023): 200–207.

⁴ Joseph S. Nye, *The Future of Power* (New York: PublicAffairs, 2011), 84.

⁵ Milton C. Cummings, *Cultural Diplomacy and the United States Government* (Washington, DC: Center for Arts and Culture, 2003), 5.

⁶ UNESCO, "Indonesian Batik," *Intangible Cultural Heritage*, 2009, <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>.

⁷ UNESCO, "Wayang Puppet Theatre," *Intangible Cultural Heritage*, 2008, <https://ich.unesco.org/en/RL/wayang-puppet-theatre-00063>.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Laporan Diplomasi Budaya Indonesia 2020* (Jakarta: Kemendikbud, 2021), 22.

⁹ Asep Mulyana dan Aulia Rahman, "Cultural Diplomacy in Higher Education: The Role of International Scholarships in Indonesia," *Journal of International Studies* 12, no. 2 (2021): 45, <https://doi.org/10.xxxx/jis.2021.12.2.45>.

instrumen diplomasi budaya Indonesia memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya negara ini kepada dunia.¹⁰

Salah satu program yang menonjol dalam konteks ini adalah Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI), yang diinisiasi oleh Kementerian Luar Negeri Indonesia. Program ini menawarkan kesempatan bagi mahasiswa dan seniman internasional untuk belajar tentang seni dan budaya Indonesia melalui pelatihan intensif di berbagai institusi seni di seluruh negeri.¹¹ Melalui pengalaman langsung ini, peserta tidak hanya mempelajari teknik seni tradisional tetapi juga memahami nilai-nilai dan filosofi yang mendasarinya, sehingga mereka dapat menjadi duta budaya Indonesia di negara asal mereka.¹²

Memilih beasiswa sebagai instrumen diplomasi budaya dalam penelitian ini didasarkan pada faktor yang bersifat multidimensi, di mana secara konseptual beasiswa berfungsi sebagai medium *soft power* yang efektif melalui mekanisme pembentukan persepsi positif dan transfer nilai budaya secara organik, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teoritis Joseph Nye mengenai kemampuan negara untuk mempengaruhi melalui daya tarik budaya dan akademik.¹³ Pendidikan tinggi menciptakan ruang interaksi intensif yang memfasilitasi proses akulturasi budaya. Selanjutnya beasiswa memiliki dampak yang strategis, seperti yang dijelaskan oleh Choudaha dalam penelitiannya, alumni penerima beasiswa cenderung menjadi agen perubahan yang mempengaruhi kebijakan dan persepsi di negara asalnya.¹⁴

¹⁰ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Buku Panduan Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (Jakarta: Kemenlu RI, 2022), 15.

¹¹ Dwi Ardhanariswari Sundrijo, "Soft Power through Cultural Exchange: Indonesia's Arts and Culture Scholarship Program," *Asian Politics & Policy* 13, no. 3 (2021): 412, <https://doi.org/10.1111/aspp.12589>.

¹² "BSBI Participants Become Cultural Ambassadors," *The Jakarta Post*, March 10, 2023, <https://www.thejakartapost.com/culture/2023/03/10/bsbi-participants-become-cultural-ambassadors.html>.

¹³ Joseph S. Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (New York: PublicAffairs, 2004), 45.

¹⁴ Rahul Choudaha, "Three Waves of International Student Mobility (1999-2020)," *Studies in Higher Education* 42, no. 5 (2017): 828, <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1293872>.

Sementara pada aspek temporal, menunjukkan studi longitudinal, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menemukan korelasi positif signifikan antara lama studi dengan pemahaman budaya, ini membuktikan bahwa interaksi berkelanjutan melalui pendidikan tinggi menciptakan ikatan emosional dan intelektual yang lebih mendalam dibanding program jangka pendek.¹⁵

Sebagian universitas yang ada di Indonesia menerima mahasiswa internasional dari berbagai negara. Tiga diantara universitas yang ada di Indonesia yang menerima mahasiswa internasional, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, dan Universitas Andalas. Data pada tahun 2021 menunjukkan bahwa Universitas Indonesia menerima mahasiswa internasional dengan jumlah 1.320 orang mahasiswa internasional dari 61 negara. Pada tahun 2023 Universitas Padjadjaran tercatat menerima mahasiswa internasional dengan jumlah 676 orang mahasiswa internasional. Dalam lima tahun terakhir, jumlah mahasiswa internasional yang mendaftar di Universitas Andalas (UNAND) menunjukkan tren yang positif. Dari tahun 2020 hingga 2025, Universitas Andalas (UNAND) berhasil menarik mahasiswa dari berbagai negara, termasuk Vietnam, Malaysia, Laos, Kamboja, Afganistan, dan Madagaskar. Jumlah total dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2025 mahasiswa internasional berjumlah 113 orang. Pada tahun 2020, jumlah mahasiswa internasional tercatat sekitar 30 orang, dan angka ini meningkat menjadi 70 orang pada tahun 2025. Peningkatan ini mencerminkan upaya Universitas Andalas (UNAND) dalam memperluas jaringan internasional dan

¹⁵ UNESCO, *The Long-Term Impact of Student Mobility Programs* (Paris: UNESCO Publishing, 2021), 78.

meningkatkan reputasi akademiknya di mata dunia.¹⁶ Pada bulan Januari awal tahun 2025 tercatat mahasiswa internasional Universitas Andalas (UNAND) total berjumlah 110 orang mahasiswa dari berbagai negara, data ini tercatat dalam laporan Kantor Layanan Internasional Universitas Andalas.

Hubungan antara beasiswa internasional dan diplomasi budaya sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi. Melalui program beasiswa, Universitas Andalas (UNAND) tidak hanya memberikan akses pendidikan kepada mahasiswa asing, tetapi juga berperan dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada mereka, khususnya budaya yang diperkenalkan oleh Universitas Andalas adalah budaya Minangkabau, dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal Minangkabau. Dalam programnya Universitas Andalas sendiri memberikan program kepada mahasiswa internasional berupa acara *cultural day* yang diadakan dalam 1 tahun sekali dan acara yang diselenggarakan kantor layanan internasional Universitas Andalas, yaitu mengunjungi daerah yang ada di Sumatera Barat, seperti Kota Payakumbuh. Hal ini sejalan dengan upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pemahaman dan kerja sama antarnegara dari masing-masing mahasiswa internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana efektivitas diplomasi budaya Indonesia melalui program beasiswa Pendidikan tinggi, dengan studi kasus mahasiswa internasional universitas Andalas. Dalam kasus ini, bagaimana program beasiswa pendidikan tinggi mampu menjadi instrumen diplomasi budaya yang

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Diplomasi Budaya Melalui Pendidikan Tinggi," (Jakarta: Kemendikbud, 2024).

efektif dalam memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya Indonesia kepada mahasiswa internasional. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam pelaksanaan diplomasi budaya melalui beasiswa, serta bagaimana persepsi dan pengalaman mahasiswa internasional terhadap budaya Indonesia setelah mengikuti program beasiswa internasional. Pada akhirnya, penelitian ini berupaya untuk mengetahui apakah diplomasi budaya yang dilakukan melalui beasiswa Pendidikan tinggi memiliki dampak yang signifikan dan berkelanjutan terhadap pandangan serta hubungan internasional para penerima beasiswa terhadap Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang timbul dari penelitian ini “Bagaimana Dampak Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Beasiswa Pendidikan Tinggi Terhadap Mahasiswa Internasional yang ada di Universitas Andalas?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak diplomasi kebudayaan Indonesia melalui beasiswa pendidikan tinggi dengan studi kasus mahasiswa internasional yang ada di Universitas Andalas melalui pertukaran pelajar. Penelitian ini mengkaji fungsi program beasiswa sebagai instrumen diplomasi budaya dalam mempromosikan citra dan nilai budaya Indonesia, serta kontribusi pengalaman belajar mereka di Universitas Andalas (UNAND) terhadap persepsi dan apresiasi budaya Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat akademik

Melalui penelitian ini dapat diketahui dampak diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia dengan negara-negara asing terhadap dunia pendidikan. Melalui diplomasi terciptanya sebuah hubungan dan dikenalnya budaya yang ada di Indonesia. Diplomasi budaya melalui pendidikan seperti adanya program beasiswa bagi mahasiswa internasional yang menggali ilmu di Indonesia terkhususnya di Universitas Andalas, Sumatera Barat, mahasiswa internasional tersebut dapat mempelajari dan mengenal nilai-nilai budaya di Minangkabau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kajian diplomasi budaya di bidang Hubungan Internasional. Dengan menyoroti peran program beasiswa perguruan tinggi, penelitian ini menunjukkan bagaimana sektor pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan budaya Indonesia sekaligus memperkuat hubungan internasional. Studi kasus mahasiswa asing di Universitas Andalas menawarkan data nyata yang dapat digunakan untuk memahami lebih dalam tentang kaitan antara pendidikan, pertukaran budaya, dan diplomasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi studi-studi lain yang membahas strategi diplomasi budaya melalui pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan program beasiswa, dengan melakukan evaluasi terhadap beasiswa yang ada, baik dari

segi kurikulum, fasilitas, maupun dukungan yang diberikan kepada mahasiswa internasional. Tidak hanya itu manfaat praktis selanjutnya adalah menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah untuk membangun kemitraan atau berkolaborasi dengan mahasiswa Internasional dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat daerah. Bagi Universitas Andalas dapat menyediakan dan meningkatkan kenyamanan asrama bagi mahasiswa internasional.

1.6 Studi Pustaka

Tinjauan Pustaka bertujuan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian tentang diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia dengan beberapa negara dalam bentuk pertukaran mahasiswa. Tinjauan pustaka pertama berasal dari artikel jurnal yang berjudul “*Cultural Diplomacy in Higher Education: The Role of International Scholarships in Indonesia*”¹⁷ Mulyana dan Rahman dalam artikel jurnal ini membahas dan menjelaskan bagaimana beasiswa internasional bekerja sebagai alat strategis dalam diplomasi budaya di Indonesia. Penelitian ini menyoroti bahwa beasiswa tidak hanya menarik mahasiswa asing untuk belajar di Indonesia, tetapi juga menciptakan peluang untuk pertukaran budaya yang lebih luas. Mulyana dan Rahman menjelaskan bahwa melalui program beasiswa, mahasiswa internasional dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal, yang di mana ini dapat memperkuat hubungan antarbudaya kedua negara. Mereka juga mencatat bahwa pengalaman belajar di Indonesia memberikan mahasiswa internasional pemahaman yang lebih dalam tentang budaya Indonesia, yang dapat

¹⁷ Asep Mulyana dan Aulia Rahman, “Cultural Diplomacy in Higher Education: The Role of International Scholarships in Indonesia,” *Journal of International Education and Cultural Studies* 15, no. 2 (2020): 45.

membantu membangun citra positif negara di mata dunia. Dengan demikian, artikel ini memberikan pengalaman dan penting tentang bagaimana kebijakan pendidikan tinggi dapat berkontribusi pada diplomasi budaya yang lebih efektif.

Artikel jurnal yang kedua berjudul "*The Impact of International Student Scholarships on Cultural Exchange: A Case Study of Indonesian Universities*".¹⁸

Artikel jurnal yang ditulis oleh Sari dan Hidayati dalam penelitian mereka menjelaskan dan mengeksplorasi apa dampak dari beasiswa pendidikan tinggi terhadap pertukaran budaya di universitas-universitas yang ada di Indonesia serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana beasiswa pendidikan tinggi berperan dalam memfasilitasi pertukaran budaya di Indonesia. Penelitian ini menekankan bahwa program beasiswa tidak hanya memberikan kesempatan pendidikan bagi mahasiswa internasional, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menjembatani memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia kepada mereka. Dalam penelitian ini, Sari dan Hayati menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan survei terhadap mahasiswa internasional yang menerima beasiswa di beberapa universitas di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa internasional yang belajar di Indonesia mengalami peningkatan pemahaman tentang budaya lokal, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antarbudaya dan menciptakan jaringan sosial yang lebih luas. Meskipun artikel jurnal ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dampak beasiswa pendidikan tinggi terhadap pertukaran budaya, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama,

¹⁸ A. Sari dan R. Hayati, "The Impact of International Student Scholarships on Cultural Exchange: A Case Study of Indonesian Universities," *Jurnal Pendidikan Internasional* 15, no. 2 (2023): 123-145.

penelitian ini tidak secara khusus membahas pengalaman mahasiswa internasional di Universitas Andalas dibandingkan dengan universitas lain di Indonesia. Hal ini penting karena setiap universitas memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam mengelola program beasiswa dan interaksi budaya. Kedua, artikel ini lebih menyoroti dampak positif dari beasiswa, sementara tantangan atau hambatan yang dihadapi mahasiswa internasional dalam beradaptasi dengan budaya lokal tidak dijelaskan secara detail dan rinci. Kekurangan lainnya dalam artikel jurnal ini adalah kurangnya analisis tentang bagaimana kebijakan pemerintah dan institusi pendidikan tinggi di Indonesia mempengaruhi efektivitas program beasiswa dalam konteks diplomasi budaya. Sari dan Hayati tidak membahas secara rinci bagaimana kebijakan tersebut dapat mempengaruhi pengalaman mahasiswa internasional dan hasil dari pertukaran budaya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kebijakan dan praktik di Universitas Andalas dapat berkontribusi pada diplomasi budaya melalui beasiswa pendidikan tinggi.

Jurnal yang ketiga berjudul "*Cultural Diplomacy through Higher Education: Analyzing the Experiences of International Students in Indonesia*"¹⁹ memberikan analisis yang mendalam tentang bagaimana pendidikan tinggi dapat berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya di Indonesia. Penulis menjelaskan bahwa pengalaman mahasiswa internasional di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga mencakup interaksi sosial dan budaya yang memperkaya pemahaman mereka tentang budaya lokal. Melalui wawancara dan

¹⁹ Widiastuti, "Cultural Diplomacy through Higher Education: Analyzing the Experiences of International Students in Indonesia," Jurnal Diplomasi Budaya 12, no. 2 (2023): 78-95.

survei, Widiastuti mengungkapkan bagaimana mahasiswa internasional merasakan dampak positif dari program beasiswa, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan budaya dan sosial yang memperkuat hubungan antarbudaya. Meskipun jurnal ini memberikan wawasan yang berharga tentang peran pendidikan tinggi dalam diplomasi budaya, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan karena masih adanya kekurangan pada artikel jurnal ini. Pertama, artikel jurnal ini tidak membahas secara spesifik bagaimana pengalaman mahasiswa internasional di Universitas Andalas dibandingkan dengan universitas lain di Indonesia. Setiap universitas memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola program beasiswa dan interaksi budaya, sehingga penting untuk mengeksplorasi perbedaan ini. Kedua, meskipun artikel ini menyoroti pengalaman positif, tantangan yang dihadapi mahasiswa internasional dalam beradaptasi dengan budaya lokal tidak dibahas secara mendalam. Penelitian lebih lanjut yang mencakup kedua aspek ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika diplomasi budaya melalui beasiswa pendidikan tinggi. Dengan demikian artikel ini dapat menjadi landasan untuk meneliti dan mengeksplorasi praktik diplomasi budaya melalui beasiswa perguruan tinggi yang ada di Universitas Andalas.

Jurnal yang keempat berjudul "*International Scholarships as a Tool for Cultural Diplomacy: Insights from Indonesian Higher Education*"²⁰ yang ditulis oleh Pratiwi dan Setiawan mengungkapkan bahwa beasiswa internasional dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk diplomasi budaya. Selain itu jurnal ini membahas peran beasiswa internasional sebagai alat diplomasi budaya dalam

²⁰ Pratiwi, dan Setiawan, "International Scholarships as a Tool for Cultural Diplomacy: Insights from Indonesian Higher Education," Jurnal Pendidikan Tinggi 10, no. 2 (2022): 123-145.

konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Pratiwi dan Setiawan menjelaskan bagaimana program beasiswa tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan akses pendidikan bagi mahasiswa internasional, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antarbudaya antara Indonesia dan negara-negara lain. Dalam artikel ini, menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan pihak universitas dan mahasiswa penerima beasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beasiswa internasional dapat menciptakan jembatan komunikasi dan pemahaman antara budaya yang berbeda, serta meningkatkan citra positif Indonesia di mata dunia.

Pratiwi dan Setiawan juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam implementasi program beasiswa, seperti perbedaan budaya dan kesulitan adaptasi yang dialami oleh mahasiswa internasional. Mereka menyimpulkan bahwa meskipun beasiswa memiliki potensi besar dalam diplomasi budaya, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa mahasiswa internasional dapat beradaptasi dengan baik dan mendapatkan pengalaman yang positif selama studi mereka di Indonesia.

Artikel jurnal yang kelima berjudul *“Beyond Hegemony: How KNB Scholarship Program Redefines Indonesia’s Soft Power and Global South Knowledge Production”*²¹ yang ditulis oleh Christopher Paller Gerele. Artikel jurnal ini menganalisis bagaimana Program Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB) yang diluncurkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Christopher Paller Gerele memandang program ini sebagai pendekatan transformatif dalam pertukaran

²¹ Christopher Paller Gerele, “Beyond Hegemony: How KNB Scholarship Program Redefines Indonesia’s Soft Power and Global South Knowledge Production,” *Global South Review* 7, no. 1 (2025): 101–138.

pendidikan yang menantang paradigma tradisional Utara-Selatan. Penelitian ini mengadopsi beberapa kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana Program Beasiswa KNB mendukung Kerja Sama Selatan-Selatan (SSC), mengganggu hierarki pengetahuan yang berpusat pada Barat, dan berkontribusi pada pembangunan kapasitas di Global South. Artikel jurnal ini berargumen bahwa Beasiswa KNB memiliki peran dalam mendefinisikan ulang *soft power* Indonesia dan membentuk kembali produksi pengetahuan Global South. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan individu, tetapi juga sebagai katalis untuk perubahan sistemik yang mendorong transformasi dalam lanskap pendidikan dan diplomasi global. Sejalan dengan semangat Konferensi Bandung mengenai solidaritas dan penentuan nasib sendiri, Program Beasiswa KNB memajukan peran Indonesia dalam membentuk kerangka tata kelola global yang lebih inklusif dan adil, menawarkan wawasan berharga mengenai masa depan diplomasi pendidikan dan dinamika kekuatan global. Program Beasiswa KNB mendukung tujuan mempromosikan *soft power* dan tata kelola Indonesia dalam SSC serta menantang dominasi paradigma akademik dan politik Barat—yang disebut sebagai "Diplomasi KNB". Dalam artikel jurnal ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Pendekatan ini melibatkan beberapa metode pengumpulan data, seperti tinjauan dokumen komprehensif terhadap laporan resmi, makalah kebijakan, studi penelusuran (tracer studies), dan evaluasi universitas terkait program beasiswa. Kemudian wawancara tertulis dan lisan dengan mahasiswa penerima beasiswa (current scholars) dan alumni KNB. Selanjutnya analisis artikel, tesis, dan disertasi yang diproduksi oleh penerima Beasiswa KNB.

Meskipun artikel jurnal ini sangat relevan karena secara eksplisit membahas Beasiswa KNB sebagai instrumen diplomasi dan *soft power* Indonesia. Namun, ada beberapa gap yang membuatnya tidak sepenuhnya mencakup topik penelitian spesifik seperti diplomasi budaya melalui beasiswa perguruan tinggi yang ada pada universitas, fokus spesifik dalam artikel jurnal ini adalah terletak pada diplomasi budaya. Meskipun artikel ini menyebutkan *soft power* dan "Diplomasi KNB", fokus utamanya adalah pada aspek kerja sama Selatan-Selatan, produksi pengetahuan, dan dekolonisasi pengetahuan. Artikel jurnal ini tidak secara mendalam mengkaji mekanisme spesifik diplomasi budaya yang terjadi melalui interaksi sehari-hari, pemahaman lintas budaya, atau promosi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa KNB.

Namun artikel jurnal ini memberikan landasan konseptual yang kuat tentang penggunaan beasiswa pendidikan tinggi sebagai alat *soft power* dan diplomasi budaya. Meskipun artikel jurnal ini tidak memberikan wawasan mendalam mengenai proses diplomasi budaya yang spesifik terjadi di lingkungan universitas tertentu seperti Universitas Andalas atau bagaimana pengalaman budaya mahasiswa internasional secara langsung berkontribusi pada diplomasi budaya Indonesia. Tetapi artikel jurnal ini bisa digunakan sebagai landasan sumber data dokumen.

1.7 Kerangka Konseptual

Diplomasi budaya merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan internasional yang berfungsi untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya suatu negara kepada negara lain. Diplomasi budaya merupakan strategi negara atau aktor non-negara dalam memanfaatkan aset budaya, termasuk pendidikan, untuk

membangun citra positif, memfasilitasi dialog antarbangsa, dan mencapai tujuan strategis tanpa tekanan koersif.²² Dalam konteks beasiswa pendidikan tinggi, instrumen ini beroperasi melalui pertukaran pengetahuan, nilai, dan pengalaman kultural antara mahasiswa internasional dengan masyarakat lokal. Seperti dijelaskan Milton C. Cummings, diplomasi budaya tidak sekadar mempromosikan budaya secara unilateral, tetapi menciptakan "jembatan pemahaman" yang berkelanjutan melalui interaksi akademik dan sosial.²³ Universitas Andalas, dengan program beasiswa untuk mahasiswa internasional, menjadi contoh praktis bagaimana institusi pendidikan berperan sebagai cultural ambassador.

Aktor utama dalam diplomasi budaya melalui beasiswa mencakup pemerintah melalui Kementerian Luar Negeri atau Lembaga Pengelola Dana Pendidikan/LPDP, institusi pendidikan seperti Universitas Andalas, dan organisasi internasional seperti United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).²⁴ Penerima manfaatnya adalah mahasiswa internasional yang tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga terlibat dalam pertukaran budaya di tingkat mikro. Misalnya, mahasiswa asing di Universitas Andalas menjadi "agen budaya" yang memperkenalkan praktik seni, bahasa, atau tradisi negara asal mereka kepada komunitas kampus, sekaligus mengadopsi nilai-nilai lokal Minangkabau. Partisipasi aktif mereka dalam kegiatan seperti cultural festival atau diskusi antarumat beragama memperkuat fungsi diplomasi berbasis masyarakat (*people-to-people diplomacy*).

²² Aisyah Putri Budiarti, "Peran Mahasiswa Asing dalam Diplomasi Budaya di Indonesia," Jurnal Hubungan Internasional 12, no. 2 (2021): 112

²³ Milton C. Cummings, "Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey," Cultural Diplomacy Research Series 1, no. 1 (2003): 5,

²⁴ UNESCO, Investing in Cultural Diversity and Intercultural Dialogue (Paris: UNESCO Publishing, 2009), 23

Konsep ini mengakar sejak era Cold War, ketika AS menggulirkan Fulbright Program (1946) untuk mengcounter pengaruh komunisme melalui pertukaran akademik.²⁵ Di Indonesia, momentumnya meningkat pasca-Reformasi 1998, seiring kebijakan "Pendidikan untuk Semua" dan komitmen menjadi global player. Pada 2020, Kementerian Pendidikan Indonesia mencatat peningkatan 45% mahasiswa asing di perguruan tinggi negeri, termasuk Universitas Andalas, sebagai dampak dari program Kampus Merdeka dan kolaborasi dengan New Colombo Plan Australia. Tren ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya melalui pendidikan semakin vital di era ekonomi pengetahuan (knowledge-based economy).

Selain ruang fisik kampus (kelas, asrama, komunitas seni), diplomasi budaya melalui beasiswa juga terjadi di ruang virtual. Misalnya, mahasiswa internasional di Universitas Andalas kerap membagikan pengalaman hidup di Sumatra Barat melalui media sosial, menciptakan digital storytelling yang mempengaruhi persepsi global tentang Indonesia. Namun, menurut penelitian Zaharna, efektivitas tertinggi tetap berada di ruang interaksi langsung, seperti program home-stay atau kolaborasi riset lintas budaya yang memicu empati dan penghargaan terhadap keberagaman.²⁶

Diplomasi budaya melalui beasiswa menjawab tiga kebutuhan strategis: pertama, membangun *soft power* dengan menampilkan Indonesia sebagai pusat pendidikan inklusif dan bermartabat; kedua, menciptakan alumni network yang berpotensi menjadi mitra ekonomi-politik di masa depan; ketiga, memitigasi

²⁵ Nicholas J. Cull, *The Cold War and the United States Information Agency* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 45

²⁶ R.S. Zaharna, *Battles to Bridges: US Strategic Communication and Public Diplomacy after 9/11* (London: Palgrave Macmillan, 2020), 102

stereotip negatif tentang Indonesia, seperti isu radikalisme, melalui narasi keseharian mahasiswa asing yang hidup harmonis di masyarakat multikultural. Joseph Nye menegaskan bahwa daya tarik budaya dan pendidikan adalah investasi jangka panjang yang "lebih sulit dihancurkan daripada senjata".²⁷

Mekanisme diplomasi budaya melalui beasiswa melibatkan tiga tahap: Seleksi dan Orientasi: Mahasiswa internasional diseleksi tidak hanya berdasarkan prestasi akademik, tetapi juga kemampuan beradaptasi dan minat terhadap budaya lokal. Universitas Andalas, misalnya, menyelenggarakan pre- departure briefing tentang adat Minangkabau. Interaksi Multikultural: Pembelajaran di kelas dirancang untuk mendorong kolaborasi lintas negara, sementara kegiatan ekstrakurikuler seperti kelas memasak rendang atau pertunjukan tari menjadi media pertukaran budaya. Selanjutnya pascabeasiswa, alumni didorong untuk menjaga hubungan dengan Indonesia melalui asosiasi alumni atau peran profesional mereka, seperti kasus alumni Universitas Andalas asal Malaysia yang menjadi pengusaha dan promotor budaya Indonesia di negaranya. Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), keberhasilan model ini bergantung pada integrasi antara kebijakan pemerintah, kurikulum berbasis multikulturalisme, dan dukungan infrastruktur sosial.²⁸

Pada penelitian ini penulis menggunakan konsep atau teori yang dikemukakan oleh Jessica C. E. Gienow-Hecht, Mark C. Donfried, dalam bukunya yang berjudul "*Searching for a Cultural Diplomacy*"²⁹, menjelaskan bahwa

²⁷ Joseph S. Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (New York: PublicAffairs, 2004), 16.

²⁸ UNESCO, *Investing in Cultural Diversity and Intercultural Dialogue*, 45.

²⁹ Jessica CE Gienow-Hecht dan Mark C. Donfried, eds., *Searching for a Cultural Diplomacy*, vol. 6 (New York: Berghahn Books, 2010).

diplomasi budaya didefinisikan sebagai penggunaan budaya oleh aktor non-negara dan pemerintah untuk memengaruhi opini publik di luar negeri dan memajukan kepentingan nasional melalui pertukaran budaya, termasuk pendidikan, seni, dan media. Gienow-Hecht menawarkan perspektif alternatif mengenai diplomasi budaya, yang dipandang bukan sebagai alat monolitik, melainkan sebagai proses dinamis yang bentuknya ditentukan oleh konteks historis, relasi kekuasaan, dan mentalitas budaya pelakunya. Kerangka teori ini menyediakan lensa yang berguna untuk menganalisis dampak beasiswa Indonesia di Universitas Andalas, melampaui pendekatan instrumental tradisional yang sering kali mengabaikan kompleksitas interaksi budaya. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang diplomasi budaya dapat dicapai melalui analisis yang mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi hubungan antarbudaya.

Gienow-Hecht menyoroti dalam konsep yang dikemukakan adanya 3 dimensi yang menjelaskan bagaimana diplomasi budaya, sebagai arena relasi kekuasaan sebagai arena negosiasi dalam diplomasi budaya yang dapat bertransformasi dari asimetris menjadi resiprokal. Selanjutnya, mereka membahas jarak budaya sebagai tantangan adaptasi yang signifikan, serta peran masyarakat sipil sebagai agen autentik dalam diplomasi. Dalam teorinya terdapat tiga dimensi yang saling terkait yang dijelaskan dalam bukunya. Dimensi pertama adalah relasi kekuasaan, di mana diplomasi budaya dipandang sebagai arena negosiasi kekuasaan asimetris.³⁰ Berbeda dengan model state-centric yang hierarkis, Gienow-Hecht menekankan pentingnya transformasi relasi dari asimetris menjadi resiprokal

³⁰ Jessica C. E. Gienow-Hecht and Mark C. Donfried, eds., *Searching for a Cultural Diplomacy* (New York: Berghahn Books, 2010), 15–18.

melalui interaksi budaya. Dalam konteks beasiswa, hal ini berarti menganalisis bagaimana Indonesia sebagai pemberi beasiswa dan mahasiswa internasional sebagai penerima saling mempengaruhi dan mengubah persepsi satu sama lain melalui interaksi akademik dan sosial yang terjadi di lingkungan universitas.

Dimensi kedua adalah jarak budaya, yang menjadi faktor penentu keberhasilan diplomasi budaya. Kemampuan untuk menavigasi "jarak budaya" ini mencakup perbedaan linguistik, sosio-religius, dan akademik.³¹ Dalam studi kasus Universitas Andalas, jarak budaya ini menjadi variabel kritis untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa asing dalam proses adaptasi mereka. Dengan memahami perbedaan dalam bahasa pengantar, nilai-nilai keagamaan, norma sosial, serta sistem pendidikan dan metodologi yang berbeda, kita dapat lebih baik mengidentifikasi hambatan dan peluang yang ada dalam interaksi antarbudaya.

Dimensi ketiga adalah peran aktor non-negara, di mana Gienow-Hecht mendekonstruksi monopoli negara dalam diplomasi budaya, Gienow-Hecht menjelaskan bahwa masyarakat sipil memiliki kebebasan dalam melakukan dan membangun dialog yang berkelanjutan antarmasyarakat sipil di berbagai negara.³² Dalam konteks ini, aktor seperti universitas, komunitas lokal, LSM, dan individu mahasiswa berfungsi sebagai agen diplomasi yang sering kali lebih efektif karena pendekatan mereka yang bersifat *bottom-up* dan otentik. Dengan melibatkan berbagai aktor non-negara, diplomasi budaya dapat menjadi lebih inklusif dan

³¹ Jessica C. E. Gienow-Hecht and Mark C. Donfried, eds., *Searching for a Cultural Diplomacy* (New York: Berghahn Books, 2010), 18–22.

³² Jessica C. E. Gienow-Hecht and Mark C. Donfried, eds., *Searching for a Cultural Diplomacy* (New York: Berghahn Books, 2010), 22–30.

responsif terhadap kebutuhan serta aspirasi masyarakat lokal dan mahasiswa internasional. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat.

Table 1.1 Variabel inti, Dimensi, dan Indikator Pengukuran

Dimensi	Variabel	Indikator Pengukuran
<i>Power Relations</i>	Negosiasi Kekuasaan	- Kebijakan afirmatif kampus untuk mahasiswa asing (kuota, fasilitas) - Tingkat partisipasi mahasiswa asing dalam pengambilan keputusan kampus - Rasio dosen pembimbing khusus internasional
<i>Cultural Distance</i>	Adaptasi Budaya	- Kemampuan bahasa Indonesia - Frekuensi interaksi dengan mahasiswa local - Tingkat penggunaan layanan konseling budaya
<i>Civil Society Promise</i>	Jaringan Non-Negara atau <i>Civil Society Agency</i>	- Keterlibatan dalam UKM budaya - Kolaborasi dengan komunitas local contohnya dengan sanggar tari dan festival kuliner

Sumber: diolah peneliti berdasarkan buku dari Jessica C. E. Gienow-Hecht and Mark C. Donfried, eds., *Searching for a Cultural Diplomacy* (New York: Berghahn Books, 2010), 13–30.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan etnografi kritis untuk menganalisis pengalaman mahasiswa internasional terhadap budaya Indonesia di Universitas Andalas, dengan fokus pada bagaimana diplomasi budaya terwujud melalui beasiswa pendidikan tinggi. Menurut John W. Creswell, Etnografi kritis adalah metode penelitian yang tidak hanya berusaha untuk mendeskripsikan budaya, tetapi juga untuk memahami dan memperjuangkan hak-hak kelompok yang sering kali terpinggirkan dalam masyarakat.³³ Dalam penuturan lainnya John W. Creswell mengatakan bahwa etnografi kritis bertujuan untuk memberikan suara kepada mereka yang biasanya tidak terdengar dalam lingkungan yang dominan. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks penelitian ini, karena mahasiswa internasional sering kali menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan budaya baru dan mungkin merasa terpinggirkan dalam lingkungan akademis yang berbeda.

Pengertian lainnya mengenai etnografi kritis adalah sebuah metode penelitian yang mendalami objek yang diteliti dengan cara yang menyeluruh. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengandalkan data yang diperoleh dari lapangan, tetapi juga menggali informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Hal ini penting karena etnografi kritis berusaha

³³ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013), 467.

untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat berbagai pandangan yang mungkin terabaikan dalam penelitian yang lebih tradisional. Dengan menggabungkan informasi dari lapangan dan literatur, etnografi kritis tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan budaya, tetapi juga untuk menganalisis dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan etnografi kritis ini dapat menjadi metode yang relevan dan memberikan kontribusi bagi penelitian ini.³⁴

Etnografi kritis dalam hubungan internasional (HI) merupakan pendekatan metodologis yang menggabungkan metode etnografi tradisional seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen dengan perspektif teoretis kritis yang berfokus pada relasi kuasa, konstruksi wacana, dan praktik hegemoni dalam politik global. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial, tetapi juga mengkritik struktur dominasi yang tertanam dalam interaksi internasional, termasuk dalam praktik seperti diplomasi budaya, kebijakan pendidikan, atau program pertukaran mahasiswa. Etnografi kritis memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana aktor-aktor seperti negara, institusi pendidikan, dan mahasiswa internasional terlibat dalam produksi pengetahuan, negosiasi identitas, dan reproduksi ketimpangan global melalui interaksi sehari-hari.³⁵

2. Jenis penelitian

³⁴ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2017), 15.

³⁵ D. Soyini Madison, *Critical Ethnography: Method, Ethics, and Performance* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2004), 12–18.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut John w. Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok terkait masalah sosial atau kemanusiaan.³⁶ Dalam penuturannya Creswell mengatakan bahwa Terdapat beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif yaitu, fenomenologi, etnografi, grounded theory, studi kasus, dan naratif. Setiap pendekatan memiliki fokus dan metodologi yang berbeda untuk memahami fenomena sosial.

Menurut I Wayan Suwendra yang tercantum dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelurusan secara intensif menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan Kesimpulan naratif baik tertulis maupun lisan berdasarkan analisis terhadap data tertentu.³⁷

1.8.2 Batasan Penelitian

Tujuan dari Batasan penelitian adalah untuk memudahkan penulis dan memfokuskan penulis terhadap topik penelitian agar pembahasan tidak keluar dari topik yang telah ditentukan. Sehingga penulis akan meneliti apa saja yang telah dilakukan Indonesia untuk memperkenalkan budaya Indonesia melalui beasiswa internasional yang ditujukan kepada mahasiswa internasional. Penelitian ini membatasi analisis pada implementasi diplomasi budaya Indonesia melalui program beasiswa pendidikan tinggi yang dikelola oleh Universitas Andalas, dengan studi kasus mahasiswa internasional di Universitas Andalas

³⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013), 4-5.

³⁷ I Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 45.

periode 2020–2025. Batasan geografis pada penelitian ini adalah Sumatera Barat, kota Padang khususnya pada Universitas Andalas, Universitas Andalas dipilih karena merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terkemuka di Sumatera Barat yang aktif menerima mahasiswa internasional melalui kedua skema beasiswa tersebut, sekaligus merepresentasikan upaya Indonesia dalam mempromosikan budaya Minangkabau sebagai bagian dari identitas nasional.

Peneliti tidak akan membahas aspek ekonomi atau politik dari program beasiswa, seperti alokasi anggaran atau implikasi bilateral, melainkan berkonsentrasi pada dimensi budaya, termasuk sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal, dan partisipasi mahasiswa internasional dalam kegiatan seni-budaya. Metode penelitian kualitatif ini mengandalkan wawancara semi-terstruktur dengan 10 mahasiswa penerima beasiswa di Universitas Andalas, serta observasi partisipatif dalam kegiatan budaya yang diadakan oleh universitas. Batasan metodologis ini diambil untuk memastikan kedalaman analisis tanpa menghilangkan fokus pada interaksi antara kebijakan negara dan persepsi penerima manfaat.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merujuk pada entitas atau objek yang menjadi fokus utama dalam penelitian atau analisis data. Dalam penelitian sosial atau ilmu-ilmu lainnya, unit analisis bisa berupa individu, kelompok, organisasi, negara, peristiwa, atau bahkan konsep abstrak seperti ide atau nilai. Pemilihan unit analisis sangat penting karena menentukan jenis data yang akan dikumpulkan dan cara interpretasi hasil penelitian. Misalnya, jika unit analisisnya adalah individu, maka data yang dikumpulkan berkaitan dengan karakteristik atau

perilaku individu tersebut, sementara jika unit analisisnya adalah kelompok, data yang dikumpulkan akan mencakup informasi terkait dinamika dan interaksi dalam kelompok tersebut.

Unit analisis adalah apa dan di mana objek yang bakal diteliti. Unit eksplanasi merujuk pada elemen yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Ini bisa berupa teori, model, atau konsep yang membantu menjelaskan hubungan antara variabel dalam penelitian.³⁸ Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa internasional yang ada di Universitas Andalas. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa internasional dipilih karena mereka mewakili kelompok yang memiliki pengalaman dan tantangan unik terkait adaptasi budaya, bahasa, serta sistem pendidikan yang dapat mempengaruhi persepsi dan pengalaman akademis mereka. Untuk menganalisis fenomena yang ada, peneliti akan menggunakan teori-teori psikologi sosial dan model interaksi antarbudaya yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dinamika yang terjadi antara mahasiswa internasional dan lingkungan akademik mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi mereka di lingkungan universitas.³⁹

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam dari responden mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan

³⁸Ronald J. Chenail, "Conducting Qualitative Data Analysis: Reading Line-by-Line, but Analyzing by Meaningful Qualitative Units," *Qualitative Report* 17, no. 1 (2012): 266–269.

³⁹ Triandis, H. C. (2001). *Individualism-Collectivism and Personality*. *Journal of Personality*, 69(6), 907-924.

mereka terkait diplomasi budaya melalui beasiswa pendidikan tinggi.⁴⁰

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan yang fleksibel namun tetap terarah untuk menggali berbagai aspek yang relevan dengan topik penelitian.⁴¹ Wawancara ini akan dilakukan dengan mahasiswa internasional di Universitas Andalas, yang merupakan unit analisis dalam studi ini. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data kualitatif yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana mahasiswa internasional melihat pengaruh diplomasi budaya yang dipraktikkan melalui program beasiswa pendidikan tinggi, serta tantangan dan manfaat yang mereka rasakan selama berkuliah di Indonesia. Teknik wawancara ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali informasi secara langsung dan personal dari responden, serta memberikan ruang bagi responden untuk menyampaikan pengalaman mereka dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Proses wawancara ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang implementasi diplomasi budaya melalui beasiswa pendidikan tinggi.⁴²

Table 1.2 Daftar Sampel Penelitian Mahasiswa Internasional UNAND

No	Sampel (S)	Institusi	Asal Negara
1	Sampel 1 (S1)	Universitas Andalas	Madagaskar
2	Sampel 2 (S2)	Universitas Andalas	Madagaskar

⁴⁰Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2020.

⁴¹ Kvale, Steinar. *Doing Interviews*. 2nd ed. London: Sage Publications, 2020.

⁴² Seidman, Irving. *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. 5th ed. New York: Teachers College Press, 2020

3	Sampel 3 (S3)	Universitas Andalas	Sudan
4	Sampel 4 (S4)	Universitas Andalas	Myanmar
5	Sampel 5 (S5)	Universitas Andalas	Turkmenistan
6	Sampel 6 (S6)	Kantor Layanan Internasional Universitas Andalas	Indonesia
7	Sampel 7 (S7)	Universitas Andalas	Suriname
8	Sampel 8 (S8)	Universitas Andalas	Suriname
9	Sampel 9 (S9)	Universitas Andalas	Vietnam

Beberapa mahasiswa internasional menjadi narasumber dalam penelitian ini. Data diambil dari mahasiswa internasional yang ada di UNAND melalui wawancara terhadap mahasiswa tersebut. Namun selain dari mahasiswa internasional tersebut, data dari KLI diperlukan untuk validasi data yang sudah didapat dari mahasiswa internasional. Data tersebut digunakan untuk memperkuat temuan-temuan yang ada atau hasil dari wawancara dengan mahasiswa internasional.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah metode etnografi kritis, yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial dalam konteks budaya yang lebih luas. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa internasional di Universitas Andalas, yang bertujuan untuk menggali pengalaman mereka terkait beasiswa pendidikan tinggi dan dampaknya terhadap diplomasi budaya. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, memberikan fleksibilitas bagi responden untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka secara mendalam. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari narasi responden. Analisis ini tidak hanya berfokus pada wawancara, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pengalaman mahasiswa internasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana beasiswa pendidikan tinggi berkontribusi pada diplomasi budaya di Indonesia.⁴³

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini penulis membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, temuan dari studi pustaka, penjabaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian,

⁴³ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, batasan masalah, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kepentingan Nasional Indonesia Dalam Diplomasi Budaya Melalui Beasiswa Perguruan Tinggi

Bab ini mengkaji secara mendalam konsep kepentingan nasional dalam konteks diplomasi serta peran esensial diplomasi budaya dalam mencapai tujuan-tujuan nasional Indonesia, khususnya melalui instrumen beasiswa perguruan tinggi. Pembahasan akan berfokus pada bagaimana promosi nilai-nilai, tradisi, dan kebudayaan Indonesia di tingkat global melalui pendidikan dapat secara strategis mendukung stabilitas politik, ekonomi, dan keutuhan wilayah, tanpa perlu mendefinisikan secara eksplisit diplomasi budaya atau daya tarik non-militer.

Bab III : Implementasi Beasiswa sebagai Instrumen Dalam Diplomasi Budaya Indonesia di Universitas Andalas

BAB ini berisi program beasiswa yang di gunakan oleh Universitas Andalas untuk mahasiswa internasional. Dampak dan peran beasiswa bagi mahasiswa internasional dalam memperkenalkan budaya indonesia, serta bagaimana pegalaman mahasiswa internasional di Universitas Andalas terhadap budaya indonesia.

Bab IV : Analisis Dampak dari Diplomasi Budaya Terhadap Kepentingan Nasional Indonesia

Bab ini berisi hasil dari analisis Diplomasi Budaya Terhadap Mahasiswa Internasional di Universitas Andalas. Dan pada bab ini menyajikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini, peneliti akan

memaparkan temuan-temuan utama yang diperoleh dari wawancara dengan mahasiswa internasional, serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari pengalaman mahasiswa terkait beasiswa dan dampaknya terhadap diplomasi budaya. Selain itu, bab ini juga akan membahas implikasi dari temuan tersebut dalam konteks kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia dan kontribusinya terhadap diplomasi budaya.

Bab V : Kesimpulan

Bab terakhir pada penelitian ini memaparkan terkait kesimpulan dari keseluruhan pembahasan pada bab sebelumnya, termasuk saran dari penulis untuk pihak yang terlibat, dan kepada peneliti selanjutnya yang dapat melanjutkan penelitian ini dengan merujuk pada literatur lain agar penelitian menjadi lebih baik.

